

PENGARUH MEDIA BOLA KECIL WARNA-WARNI TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PRIMER DAN SEKUNDER PADA SISWA HAMBATAN PENDENGARAN KELAS II DI SLB NEGERI JEMBER

¹Khusnul Khotimah, ²Lailil Aflahkul Yaum, ³Nostalgianti Citra P
Universitas PGRI Argopuro Jember¹
prystiananta@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media bola kecil warna-warni terhadap kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada siswa hambatan pendengaran kelas II di SLB Negeri Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah SSR (Single Subject Research) dengan desain A-B, (A) adalah fase baseline dan (B) adalah fase intervensi. Subjek penelitian ini berinisial P adalah siswa dengan hambatan pendengaran kelas II. Analisis data yang digunakan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan dengan data nilai persentase baseline yaitu 25%, 29%, 29%, sedangkan persentase fase intervensi 29%, 33%, 50%, 50%, 54%, 75%, dan 75%. Nilai persentase terendah fase baseline (A) adalah 25% dan nilai persentase tertinggi adalah 29%. Nilai persentase terendah fase intervensi adalah 29% dan nilai persentase tertinggi 75%. Simpulan, dengan demikian dapat dibuktikan bahwa media bola kecil warna-warni dapat berpengaruh dalam kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada siswa hambatan pendengaran kelas II di SLB Negeri Jember.

Kata Kunci: Hambatan Pendengaran, Media Bola Kecil Warna-Warni, Mengenal Warna.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of colourful small ball media on the ability to recognize primary and secondary colours in second-grade hearing impaired students at Jember State Special Needs School. The method used in this study was SSR (Single Subject Research) with an A-B design, (A) is the baseline phase and (B) is the intervention phase. The research subject with the initials Pk is a second-grade hearing impaired student. The data analysis used was analysis within conditions and analysis between conditions. The results showed that there was an increase in the baseline percentage data values of 25%, 29%, 29%, while the intervention phase percentages were 29%, 33%, 50%, 50%, 54%, 75%, and 75%. The lowest percentage value of the baseline phase (A) was 25% and the highest percentage value was 29%. The lowest percentage value of the intervention phase was 29% and the highest percentage value was 75%. In conclusion, it can be proven that the colourful small ball media can influence the ability to recognize primary and secondary colours in second-grade hearing impaired students at Jember State Special Needs School.

Keywords: Hearing Impaired, Colourful Small Ball Media, Recognizing Colours.

PENDAHULUAN

Febriana & Qurniati (2021) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk sikap dan perilaku yang mengarah pada individu yang beradab. Sistem

pendidikan tidak hanya fokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga berusaha agar pendidikan menjadi signifikan dan memberikan dampak yang baik bagi para siswa. Setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa kecuali, termasuk bagi mereka yang menyanggah kebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya, mengalami perbedaan signifikan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan rekan-rekan seusianya, sehingga mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan. Siswa dengan kebutuhan khusus harus menerima layanan pendidikan yang dapat mendukung kebutuhan belajar mereka, termasuk aspek akademis. Setiap siswa dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang berkaitan dengan jenis kondisi yang mereka alami. Salah satu kelompok dalam kategori siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki gangguan pendengaran atau hambatan pendengaran.

Anak yang mengalami gangguan atau hambatan pendengaran adalah anak yang merasakan kehilangan kemampuan mendengar, baik itu ringan, sedang, ataupun berat, dan meskipun mereka menggunakan alat bantu mendengar, mereka masih memerlukan layanan pendidikan khusus (Nugroho, 2022). Rapisa (2020) menyatakan bahwa gangguan pendengaran merupakan salah satu hambatan yang paling sering terjadi di populasi manusia, yang berkontribusi pada tantangan dalam pengenalan suara, komunikasi, serta penguasaan bahasa. Ini tentu saja berdampak pada proses akademis anak dengan hambatan pendengaran selama pembelajaran. Anak-anak yang mengalami hambatan pendengaran sering kali berhadapan dengan kesulitan dalam belajar. Beberapa tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran meliputi aktivitas menulis, menggambar, dan mengenal warna.

Warna merupakan gambaran cahaya yang berasal dari berbagai objek di sekitar kita, sehingga warna menjadi elemen utama yang terlihat oleh mata dari suatu benda (Hendri et al., 2017). Sementara itu, menurut Armiyati et al. (2020), kemampuan untuk mengenali warna adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu atau anak untuk memahami dengan cara menunjuk, menyebut, dan mengklasifikasikan warna melalui aktivitas pengenalan warna. Proses mengenal warna termasuk dalam salah satu aspek pengembangan kognitif. Pengenalan warna kepada anak dapat membantu membentuk struktur kognitif, yang mana selama proses belajar dan pemahamannya akan menjadi lebih bermanfaat dan mendalam. Dalam konteks ini, anak memahami warna secara konseptual berdasarkan pengalaman belajarnya. Warna terbagi menjadi warna primer dan sekunder. Warna primer adalah warna dasar yang tidak dapat dihasilkan dari campuran warna lain, yakni merah, kuning, dan biru. Sementara itu, warna sekunder merupakan hasil kombinasi dari dua warna primer, contohnya oranye (merah + kuning), hijau (kuning + biru), dan ungu (biru + merah). Agar anak hambatan pendengaran dapat memahami dalam pembelajaran mengenal warna, maka dibutuhkan sebuah media.

Media merujuk pada semua alat, cara, teknik, serta pesan yang mampu mendorong siswa untuk belajar (Sadirman, 2019). Sementara itu, Darajat (2020) menjelaskan bahwa media mencakup semua yang bisa mendukung proses pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan definisi para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah semua yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah pengajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu media yang dapat digunakan dalam kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada anak hambatan pendengaran adalah media bola kecil warna-warni. Bola kecil warna-warni adalah benda berbentuk bulat yang terbuat dari plastik dan memiliki berbagai warna yang mencolok, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengenal warna. Harga bola kecil warna-warni juga terbilang sangat murah dan ketika dipegang sangat ringan. Dalam media pembelajaran bola kecil warna-warni, dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna primer dan sekunder, dengan cara menyebutkan, mengelompokkan, dan mencocokkan warna bola.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SLB Negeri Jember, terdapat satu siswa berinisial P yang mengalami gangguan atau hambatan pendengaran kelas II. Siswa tersebut masih belum bisa mengenal warna primer dan sekunder. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti bertanya tentang warna yang ada disekitar, contohnya saat peneliti menanyakan warna dinding dalam kelas, warna seragam yang dipakai, warna lemari dalam kelas, P tidak mengetahui warna yang ditunjukkan oleh peneliti. Ini terjadi karena metode pengajaran yang diterapkan oleh guru tidak cukup beragam dan tidak cukup menarik perhatian siswa. Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik memperkenalkan media bola kecil warna-warni untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media bola kecil warna-warni terhadap kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada siswa hambatan pendengaran kelas II di SLB Negeri Jember.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *single subject research* (SSR) yang artinya untuk mengetahui suatu eksperimen penelitian seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada subyek secara berulang – ulang dalam waktu tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Jember dengan satu subjek dengan hambatan pendengaran, selama 10 sesi, terdiri dari tiga sesi *baseline* dan tujuh sesi intervensi, masing-masing berlangsung selama 60 menit. Desain penelitian ini menggunakan model A-B. Desain A-B adalah format dasar dalam penelitian dengan subjek tunggal, mencakup fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Fase *baseline* (A) berfungsi untuk mengamati perilaku target sebelum intervensi diberlakukan. Sementara fase intervensi (B) merupakan tahap di mana tindakan akan diterapkan pada perilaku yang ditargetkan. Pada fase *baseline* (A), informasi awal mengenai kemampuan mengenal warna primer dan sekunder akan dikumpulkan dalam waktu tertentu tanpa adanya intervensi. Tujuan fase *baseline* (A) adalah untuk mengenali perilaku dasar peserta. Setelah fase *baseline* berakhir, penelitian berlanjut ke tahap intervensi (B). Di fase ini, media bola kecil warna-warni diperkenalkan secara sistematis. Selama fase

intervensi, anak dengan hambatan pendengaran tersebut akan diawasi dan data akan dikumpulkan untuk menilai perubahan pada saat intervensi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu : 1) Analisis dalam kondisi. Komponen analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, level perubahan. 2) Analisis antar kondisi. Komponen analisis antar kondisi meliputi jumlah variabel yang di ubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, data overlap.

HASIL PENELITIAN

Fase *Baseline* (A)

Pengambilan data pada *baseline* dilakukan sebanyak tiga sesi dengan waktu 60 menit di setiap sesi. Pengambilan data diperoleh dari hasil tes siswa yang diperoleh dari tes menyebutkan dan mengelompokkan dengan tidak menggunakan media bola kecil warna-warni. Dibawah ini gambaran hasil skor yang di peroleh dalam pengamatan pada fase *baseline* (A) :

Tabel 1
Skor P pada Fase *Baseline* (A)

Sesi	Skor P	Persentase
Sesi 1	6	25%
Sesi 2	7	29%
Sesi 3	7	29%

Berdasarkan Tabel 1, nilai terendah persentase fase *baseline* (A) adalah 25% dan nilai persentase tertinggi fase *baseline* adalah 29%.

Fase *Intervensi* (B)

Tahap penelitian ini yaitu tahap intervensi dengan penerapan menggunakan media bola kecil warna-warni yang dilakukan sebanyak tujuh sesi dengan waktu 60 menit setiap sesinya. Berikut gambaran perolehan hasil skor yang diperoleh pada fase intervensi (B):

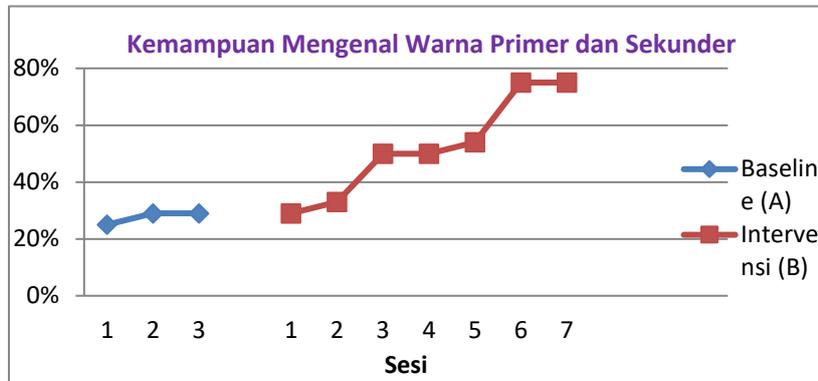
Tabel 2
Skor P pada Fase intervensi (B)

Sesi	Skor P	Persentase
Sesi 1	7	29%
Sesi 2	8	33%
Sesi 3	12	50%
Sesi 4	12	50%
Sesi 5	13	54%
Sesi 6	18	75%
Sesi 7	18	75%

Berdasarkan Tabel 2, nilai terendah persentase fase *baseline* (B) adalah 29% dan nilai persentase tertinggi fase *baseline* adalah 75%.

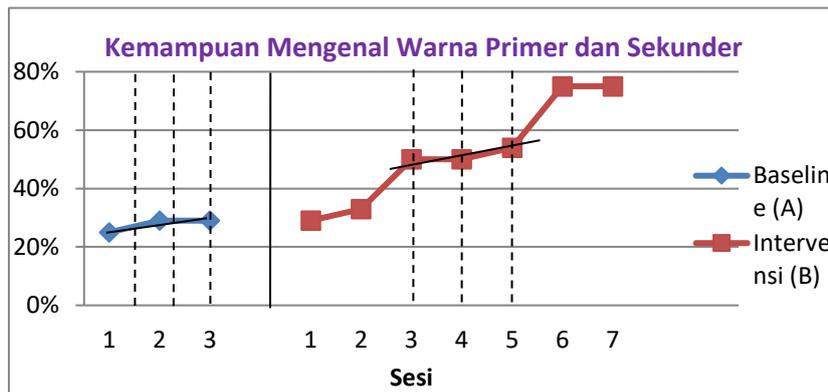
Persentase hasil keseluruhan penelitian kemampuan mengenal warna primer dan sekunder

Persentase pada fase *baseline* dan intervensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan mengenal warna primer dan sekunder menggunakan media bola kecil warna-warni. Berikut ini persentase kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada anak hambatan pendengaran :



Grafik 1. Perolehan Fase *Baseline* (A) dan Fase Intervensi (B)

Grafik di atas sebagai perolehan atau perbandingan pendapatan skor siswa dalam fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B).



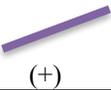
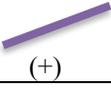
Grafik 2. Estimasi Kecenderungan Arah

Grafik di atas menunjukkan estimasi kecenderungan arah yang dimana grafik bisa dilihat untuk menentukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang dimana dilihat untuk menentukan estimasi kecenderungan arah, jejak data, dan perubahan arah dan efeknya bisa dilihat di grafik.

Analisis dalam Kondisi

Berikut rangkuman hasil data analisis dalam kondisi :

Tabel 3
Analisis dalam Kondisi

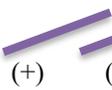
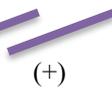
Analisis Dalam Kondisi						
Kondisi	Panjang Kondisi	Estimasi Kecenderungan Arah	Kecenderungan Stabilitas	Jejak Data	Level Stabilitas dan Rentang	Perubahan Level
A/1	3		Variabel (66%)	 (+)	<u>Variabel</u> 25-29	<u>29-25</u> (+4)
B/2	7		Variabel (42%)	 (+)	<u>Variabel</u> 29-75	<u>75-29</u> (+46)

Berdasarkan Tabel 3, pada fase *baseline* (A) memperoleh tingkat stabilitas 66% yang artinya stabilitasnya variabel dan rentang data mengalami peningkatan, kecenderungan fase intervensi menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas yaitu 42% dan mengalami peningkatan.

Analisis Antar Kondisi

Berikut rangkuman hasil data analisis antar kondisi :

Tabel 4
Analisis antar Kondisi

Analisis Antar Kondisi						
Kondisi	Perbandingan Kondisi	Jumlah Variabel	Perubahan Arah Dan Efeknya	Perubahan Stabilitas	Perubahan Level	Overlap
B2/A1	2:1	1	 (+)  (+)	Variabel ke Variabel	<u>29-29</u> (=)	14%

Berdasarkan Tabel 4, Perubahan arah dan efeknya pada kemampuan mengenal warna pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A) cenderung kearah (+) atau meningkat. Perubahan stabilitas fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A) menunjukkan adanya perubahan kecenderungan stabilitas adalah variabel ke variabel.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu tentang pengaruh media bola kecil warna-warni terhadap kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada siswa hambatan pendengaran kelas II di SLB Negeri Jember, penelitian dilakukan di sekolah dengan dua fase yaitu fase *baseline* (A) yang dilakukan selama tiga

kali dan fase intervensi (B) yang dilakukan selama tujuh kali. Dalam penelitian ini setiap fase dilakukan selama 60 menit. Media bola kecil warna-warni digunakan peneliti untuk melakukan tindakan fase intervensi. Dari hasil peneliti menunjukkan kemampuan mengenal warna melalui media bola kecil warna-warni pada siswa sangat lebih baik. Awal siswa P tidak mampu mengenal warna, dengan adanya media bola kecil warna-warni P mulai mampu mengenal warna.

Pada penelitian ini dilakukan sebanyak 10 sesi, yaitu tiga sesi pada fase *baseline* (A), dan tujuh sesi pada fase intervensi (B) masing-masing dilakukan di hari yang berbeda. Persentase fase *baseline* (A) adalah 25%, 29%, dan 29%, sedangkan untuk fase intervensi adalah 29%, 33%, 50%, 50%, 54%, 75%, dan 75%. Nilai terendah persentase fase *baseline* (A) adalah 25% dan nilai persentase tertinggi fase *baseline* adalah 29%. Penelitian ini mengandung dua analisis yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi pada fase *baseline* (A) ada 3 sesi dan fase intervensi (B) ada 7 sesi. Estimasi kecenderungan arah pada kemampuan mengenal warna dari sesi pertama sampai dengan sesi ke sepuluh mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas fase *baseline* rentang stabilitas 4,3, mean level 27,6, batas atas 29,7, batas bawah 25,5, dan data point dalam rentang ada 2, maka hasil yang diperoleh dalam kecenderungan stabilitas yaitu 66%. Kecenderungan stabilitas fase intervensi rentang stabilitas 11,2, mean level 52,2, batas atas 57,8, batas bawah 46,6, dan data point dalam rentang ada 3, maka hasil yang diperoleh dalam kecenderungan fase intervensi yaitu 42%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada fase *baseline* (A) memperoleh tingkat stabilitas 66% yang artinya stabilitasnya variabel dan rentang data mengalami peningkatan, kecenderungan fase intervensi menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas yaitu 42% dan mengalami peningkatan. Kecenderungan jejak data fase *baseline* dan fase intervensi meningkat. Level stabilitas dan rentang fase *baseline* variabel 25-29, sedangkan fase intervensi yaitu variabel 29-75. Perubahan level fase *baseline* yaitu (+4) dan fase intervensi (+46).

Analisis antar kondisi meliputi perbandingan kondisi 2:1. Jumlah variabel yang pada fase *baseline* dan fase intervensi adalah 1. Perubahan arah dan efeknya pada kemampuan mengenal warna pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A) cenderung kearah (+) atau meningkat. Perubahan stabilitas fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A) menunjukkan adanya perubahan kecenderungan stabilitas adalah variabel ke variabel. Perubahan level kondisi fase *baseline* (A) pada sesi terakhir (29) dan sesi pertama kondisi intervensi (B) yaitu (29) selanjutnya hitung keduanya dan (29-29) diberi tanda (+) jika naik, tanda (-) jika turun, tanda (=) jika tidak ada perubahan, dapat disimpulkan perubahan level pada fase intervensi (B) ke fase *baseline* (A) tidak ada perubahan (=).

Persentase overlap dilihat dari batas atas dan batas bawah fase *baseline*. batas atas *baseline* adalah 29,7, dan batas bawah fase *baseline* 25,5 sedangkan data poin dalam kondisi fase intervensi (B) adalah 1 dan dapat disimpulkan bahwa ada nilai intervensi yang termasuk pada batas atas dan batas bawah fase *baseline*. Berdasarkan

pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa media bola kecil warna-warni dapat berpengaruh pada kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada siswa hambatan pendengaran kelas II di SLB Negeri Jember.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri Jember pada siswa hambatan pendengaran kelas II yang berinisial P, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bola kecil warna-warni dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada siswa hambatan pendengaran kelas II. Penelitian ini menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A-B. Penelitian ini dilakukan dalam 10 sesi pertemuan, yaitu 3 sesi *baseline* (A) dan 7 sesi intervensi (B). Persentase pada fase *baseline* (A) yaitu 25%, 29%, 29%, sedangkan persentase fase intervensi 29%, 33%, 50%, 50%, 54%, 75%, dan 75%. Nilai persentase terendah fase *baseline* (A) adalah 25% dan nilai persentase tertinggi adalah 29%. Nilai persentase terendah fase intervensi adalah 29% dan nilai persentase tertinggi 75%. Analisis dilakukan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Mean level fase *baseline* adalah 27,6, seangkan mean level fase intervensi 52,2. Berdasarkan kesimpulan diatas, ada pengaruh penggunaan media bola kecil warna-warni terhadap kemampuan mengenal warna primer dan sekunder pada siswa hambatan pendengaran di SLB Negeri Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Z. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Edi H. M., Istikhroh, N., Nur, A. F. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1).
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, 1(1).
- Heryati, E., Tarsidi, I., & Suherman, Y. (2022). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Subjek Tunggal Single Subject Research Bagi Guru-Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 229–235. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.4878>
- Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 1–6.
- Nugroho, Gregorius Bambang. (2022). Asesmen dan Intervensi Pendidikan Bagi Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Psiko Edukasi*, 20(1), 45-52
- Rapisa, Dewi Ratih. (2020). *Menemu Kenali Anak Dengan Hambatan Pendengaran*. Sleman: Deepublish.
- Sadirman, A. S. (2019). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono. (1995). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta
- Wiwiek D. E. Armiyati, A. M.M., & Herinto, S. I. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna dengan Metode Eksperimen. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.